



## POLITIK KETAHANAN PANGAN PAKISTAN POST – BLACK SEA GRAIN INITIATIVE

Almadhea Suba<sup>\*1</sup>, Imam Fadhil Nugraha<sup>2</sup>

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding Author: [almadheasuba.04@gmail.com](mailto:almadheasuba.04@gmail.com)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 04 April 2025</p> <p>Revised : 04 May 2025</p> <p>Accepted : 02 June 2025</p> <p>Publication : 30 June 2025</p> <p><b>Keywords:</b> Human Security, Dependency Theory, Wheat Imports, Food Security, BSGI, CPEC</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Human Security, Teori Dependensi, Impor Gandum, Keamanan Pangan, BSGI, CPEC</p> <p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to analyze the effect of work discipline and work ability on employee performance at the Bitung City Fisheries Service. The urgency of this research lies in the urgent need to scientifically understand how two important variables of work discipline and work ability affect the performance of local government apparatus. In the era of bureaucratic reform, improving the quality of public services is a national agenda supported by the policy of evaluating the performance of the state civil apparatus (ASN) based on the merit system. The phenomenon of decreased productivity, delayed completion of tasks, and declining quality of public services are the background of the importance of this study. With a quantitative approach and survey method of 40 respondents, the data were analyzed using multiple linear regression. The results show that both work discipline and work ability have a positive and significant effect on employee performance. This study contributes to strengthening human resource governance in the public sector, especially in designing policies to improve the competence and discipline of regional apparatus.</i></p> <p><b>Abstrak:</b> Artikel ini membahas dinamika ketahanan pangan di Pakistan setelah Black Sea Grain Initiative (BSGI) dihentikan. BSGI merupakan inisiatif yang bertujuan untuk membuka jalur perdagangan, salah satunya gandum di wilayah laut hitam pada saat terjadi blokade akibat perang Rusia dan Ukraina. Pembahasan akan dimulai dengan kondisi keamanan pangan Pakistan selama lima tahun terakhir yang mencakup transisi Pakistan dari negara pengekspor menjadi negara pengimpor gandum, lalu dilanjutkan dengan bagaimana upaya Pakistan untuk menjaga keamanan pangan melalui strategi adaptif agar tidak bergantung pada impor gandum, lalu diakhiri dengan proyeksi dan juga rekomendasi untuk ketahanan pangan di Pakistan. Terdapat dua teori yang digunakan di artikel ini, yaitu teori <i>human security</i> dan dependensi. Kedua teori ini digunakan untuk melihat bagaimana keamanan pangan dapat memengaruhi kesejahteraan para penduduk, aspek apa saja yang perlu dipenuhi untuk mencapai keadaan keamanan pangan, dan mengkaji bagaimana ketergantungan impor dapat membuat keamanan pangan di suatu negara sangat rentan. Sebagai respon atas dihentikannya BSGI, pemerintah Pakistan memulai diversifikasi aktor impor di negaranya dan menggandeng Tiongkok sebagai rekan kerja sama melalui China Pakistan Economic Corridor (CPEC).</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## INTRODUCTION

Berdasarkan *human development report* UNDP pada tahun 1994, salah satu dimensi dari *human security* adalah *food security* atau keamanan pangan. Suatu negara dapat disebut terpenuhi keamanan pangannya ketika penduduknya memiliki akses terhadap makanan yang diperoleh dengan harga yang masih terjangkau (United Nations Trust Fund for Human Security, 2016). Umumnya, setiap negara bertanggung jawab atas keamanan pangan negaranya sendiri, namun saat ini, hal tersebut bukan hanya tanggung jawab milik negara itu sendiri, akan tetapi seluruh dunia juga turut bertanggung jawab atas keamanan pangan di suatu negara, terutama bagi negara yang rentan di sektor ekonomi maupun pertanian. Kemajuan teknologi di bidang perdagangan saat ini memungkinkan suatu negara untuk memperoleh makanan pokok penduduknya dari negara lain, tanpa memandang jarak sekalipun. Akan tetapi, apakah yang terjadi pada negara-negara yang rentan ini ketika dua negara pengeksport makanan pokok terbesar di dunia sedang berkonflik? Hal ini terdengar sangat rumit, namun kenyataan yang terjadi sekarang saat Rusia dan Ukraina sedang berkonflik, hal tersebut turut mengancam keamanan pangan global.

Gandum merupakan komoditas pangan utama bagi berbagai negara di belahan dunia, termasuk Pakistan. Lebih dari setengah penduduk di Pakistan mengonsumsi gandum sebagai makanan pokok dan setidaknya 80% petani di Pakistan menanam gandum di jutaan hektar lahan (Prihodko & Zrilyi, 2013). Hal ini membuat gandum menjadi komoditas pangan yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, pemerintah Pakistan kemudian harus mengerahkan berbagai upaya agar pasokan gandum di Pakistan dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, karena hal tersebut dapat menjadi salah satu tolak ukur keamanan pangan di negara ini. Selama ini Pakistan dapat memproduksi gandum di negara mereka sendiri, akan tetapi beberapa faktor seperti pandemi Covid-19, pertumbuhan penduduk, bencana alam, hingga kondisi iklim yang memburuk kemudian memengaruhi ketersediaan gandum di Pakistan hingga akhirnya pemerintah Pakistan harus mengimpor gandum untuk tetap memenuhi kebutuhan penduduknya.

Pada saat pandemi Covid-19 menyebar, Pakistan mengalami kesulitan ekonomi yang kemudian berdampak langsung ke sektor pertanian dan berpengaruh ke pasokan gandum di negara ini. Ketidakmampuan sektor pertanian Pakistan untuk memenuhi kebutuhan gandum lokal kemudian membuat pemerintah mengambil langkah untuk mengimpor gandum pada tahun 2020 (Miller Magazine, 2021). Pada saat itu, Pakistan

berhenti mengekspor gandum dan kemudian beralih menjadi negara pengimpor gandum. Pakistan dilanda kesulitan ekonomi pasca Covid-19 yang kemudian disusul dengan bencana alam yang terjadi kemudian mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gandum para penduduknya. Pada akhirnya, Pakistan mulai menggantungkan kebutuhan gandumnya selama beberapa tahun terakhir melalui impor gandum dari negara lain, seperti Rusia dan juga Ukraina yang termasuk pengekspor gandum terbesar di dunia. (United States Department of Agriculture, 2024).

Artikel ini akan menggunakan dua jenis teori untuk menganalisa bagaimana upaya pemerintah Pakistan untuk menjaga keamanan pangannya, dalam hal ini menjaga pasokan gandum tetap aman pada saat produksi lokal terganggu. Keamanan pangan bukan hanya membahas mengenai sektor pertanian, tetapi menyangkut banyak dimensi, apalagi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keamanan pangan satu negara yang dapat memengaruhi stabilitas sosial hingga ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, artikel ini akan menggunakan teori human security dan dependensi untuk menilik lebih jauh langkah apa saja yang diambil Pemerintah Pakistan dan apa saja kemungkinan yang terjadi kedepannya.

Saat ini, dunia merupakan tempat yang aman bagi kebanyakan manusia, namun sayangnya tidak semua manusia merasa demikian. Hal ini ditandai dengan banyaknya orang yang mengalami situasi sulit yang membuat mereka merasa tidak aman, baik secara fisik maupun secara mental. Sampai saat ini ada berbagai macam definisi dari teori human security, salah satunya adalah dari UNDP yang menjelaskan bahwa human security bukan hanya terikat kepada aspek persenjataan melainkan lebih berfokus kepada berbagai aspek yang menyangkut keberlangsungan hidup masyarakat seperti akses terhadap berbagai hal, termasuk memiliki berbagai macam pilihan untuk menjalani hidupnya (Menon, 2015). Secara singkat, human security berfokus ke aspek keamanan penduduk negara sebagai seorang individu yang perlu diperhatikan keberlangsungan hidupnya dibandingkan ke aspek keamanan negara secara teritorial. Oleh karena itu, human security merupakan sebuah teori yang lebih berfokus kepada manusia, bukan pada negara. Pada tahun 1994, UNDP memaparkan beberapa dimensi yang termasuk ke dalam dimensi human security, yaitu keamanan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, pribadi, komunitas, politik (United Nations Trust Fund for Human Security, 2016, p. 7).

Berdasarkan penelitian Sudha Menon dalam *Human Security: Concept and Practice*, human security memiliki empat prinsip utama (Menon, 2015, p. 20), yaitu

berpusat pada manusia, di mana prinsip ini memandang manusia sebagai fokus utama, manusia dilihat sebagai individu yang harus diperhatikan keamanannya, terlepas dari negara mana asalnya. Prinsip ini tidak berfokus kepada manusia sebagai penduduk suatu wilayah tetapi berfokus ke manusia sebagai makhluk hidup yang berhak untuk merasa aman, nyaman, dan bebas menjalani hidupnya tanpa rasa takut dan ancaman. Selanjutnya adalah universal yang artinya keamanan manusia tidak memandang darimana asalnya dan merupakan tanggung jawab secara global. Dalam hal ini, berbagai macam, bukan hanya negara bertanggung jawab akan keamanan manusia di seluruh dunia. Lalu ada multidimensi yang memandang bahwa rasa takut dan ancaman pada human security tidak serta merta terpaut pada aspek militer yang mencakup perang atau konflik, akan tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, seperti lingkungan, ekonomi, dan pangan hingga kesehatan. Aspek-aspek ini saling memengaruhi satu sama lain, bisa saling memperkuat atau memperburuk. Yang terakhir adalah Saling terhubung, Prinsip ini masih terkait dengan prinsip sebelumnya, krisis di salah satu aspek human security bisa memicu krisis di aspek lainnya yang kemudian akan menyebabkan eskalasi krisis. Sekalipun krisis terjadi di aspek yang tampak tidak mengancam, akan tetapi hal tersebut tetap dapat berisiko menjadi ancaman global.

Pembahasan di artikel ini akan berfokus ke keamanan pangan sebagai salah satu aspek dari human security. Seperti yang dibahas di bagian sebelumnya, keamanan pangan suatu negara dilihat dari beberapa aspek yang harus dipenuhi, seperti ketersediaan, akses, dan juga stabilitas pangan. Dalam artikel ini, kita menggunakan gandum sebagai komoditas utama di Pakistan untuk melihat bagaimana keamanan pangan di negara ini. Sebelum wabah Covid-19, ketersediaan gandum di Pakistan relatif aman karena sektor pertanian gandum yang menghasilkan jumlah yang berlimpah, hingga cukup untuk menghidupi para penduduk di Pakistan dan masih bersisa untuk di ekspor ke negara lain. Human security memandang bahwa krisis gandum di Pakistan yang dimulai pada saat Covid-19 ini sebagai ancaman tipe pertama, yaitu situasi yang tidak mengancam keamanan pangan global, tapi terbatas pada keamanan pangan di Pakistan saja (Menon, 2015).

Setelah wabah Covid-19 mereda, produksi gandum lokal di Pakistan tidak serta merta bertambah secara signifikan sehingga pada akhirnya pemerintah Pakistan tetap harus mengimpor gandum dari negara lain. Banjir pada tahun 2022 memperburuk keadaan Pakistan, ditambah lagi dengan perang Rusia-Ukraina yang membuat pasokan impor gandum Pakistan juga ikut merosot, hingga akhirnya BSGI diresmikan sehingga

pasokan gandum Pakistan mulai bertambah lagi. Dalam teori human security, BSGI ini dipandang sebagai inisiatif yang berdasarkan bantuan kemanusiaan dibandingkan politik. Inisiatif ini bertujuan untuk menyelamatkan jutaan manusia yang keamanan pangannya terancam, tanpa melihat asalnya.

Sesuai dengan namanya, teori dependensi menjelaskan bagaimana ketergantungan suatu negara ke negara lain, dimana ketergantungan ini diakibatkan dari adanya ketimpangan di sektor ekonomi antara negara pusat atau *core* dengan negara pinggiran atau *periphery*. Teori berakar dari sektor ekonomi, akan tetapi sektor ekonomi dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam konteks ini, negara pinggiran secara struktural terikat dengan negara pusat yang secara global mengendalikan proses produksi, sumber daya, dan perdagangan. Keterikatan ini membuat negara pinggiran menjadi sulit untuk melepaskan diri dan menjadi mandiri untuk membangun sektor vitalnya, salah satunya sektor pangan.

Dikutip dari pernyataan dos Santos (1970), dependensi ekonomi suatu negara muncul ketika perkembangan negaranya ditentukan oleh ekspansi negara lain (sebagaimana dikutip dalam Kvangraven, 2023, p. 148). Teori ini menolak pandangan bahwa pada akhirnya semua negara akan berkembang dengan cara yang sama seperti negara-negara maju. Teori ini menyoroti bagaimana negara-negara pusat secara eksploitatif memengaruhi struktur global, terutama dalam aspek ekonomi. Dominasi negara-negara pusat di struktur global ini yang kemudian membuat negara-negara pinggiran terhalang untuk mengembangkan sektor vital, seperti sektor pangan negaranya secara mandiri. Ketergantungan negara pinggiran pada awalnya diawali dari satu sektor terlebih dahulu yang kemudian menjalar ke sektor lain sehingga hal ini membuat ketergantungan negara pinggiran semakin bertambah ke negara pusat. Penelitian Kvangraven pada 2023 memaparkan bahwa teori dependensi menjelaskan mengapa perkembangan berbagai sektor global ini cenderung menciptakan ketimpangan, hingga negara-negara pun dikelompokkan menjadi negara pinggiran dan negara pusat. Teori ini memadukan antara pendekatan historis, kapitalisme yang mengarah ke polarisasi, struktur produksi global, hingga batasan struktural yang dihadapi negara pinggiran, dalam konteks ini adalah Pakistan.

Pakistan dalam konteks keamanan pangan merupakan salah satu contoh dari negara pinggiran, yang beberapa tahun terakhir pasokan gandumnya, yang merupakan komoditi utama bergantung pada impor dari negara pusat, dalam hal ini adalah Rusia dan Ukraina. Ketergantungan Pakistan terhadap impor gandum dari Rusia dan Ukraina

membuat Pakistan sangat rentan mengalami guncangan eksternal. Negara yang pasokan gandumnya bergantung dengan negara lain memang mengalami ketidakpastian harga yang cukup signifikan di negaranya karena terpengaruh dengan harga di pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa dependensi dapat memperlemah keamanan pangan di suatu negara karena dapat memengaruhi harga dan juga pasokan pangan (Luo & Tanaka, 2021).

Kerentanan keamanan pangan Pakistan terhadap guncangan eksternal terbukti pada saat terjadi perang antara Rusia dan Ukraina. Pada awal pecahnya perang antara kedua negara ini, jalur ekspor gandum mengalami blokade sehingga pasokan gandum di berbagai negara, salah satunya Pakistan mulai terancam. Blokade membuat harga gandum meroket, membuat Pakistan harus menyesuaikan jumlah yang dibeli. Beberapa bulan setelah perang dimulai, BSGI kemudian disahkan dan impor gandum Pakistan mulai mengalami peningkatan. Perang Rusia dan Ukraina membuat pemerintah Pakistan harus mencari cara lain agar pasokan gandumnya tetap terjaga, dalam hal ini Pakistan memilih menjalin kerja sama dengan Tiongkok melalui Belt and Road Initiative dan China–Pakistan Economic Corridor (CPEC). Jika ditinjau melalui konsep *new dependency*, kerja sama antara Pakistan dan Tiongkok ini merupakan bentuk dependensi baru Pakistan, setelah berusaha lepas dari dependensi terhadap Rusia dan Ukraina. Pakistan menunjukkan bahwa tidak mudah bagi negara pinggiran untuk menjadi mandiri dan lepas dari dependensi dengan negara pusat.

Pembahasan mengenai ekspor gandum sudah pasti tidak lepas dari dua negara pengeksport gandum terbesar di dunia, yaitu Rusia dan Ukraina. Pasokan gandum dari kedua negara ini berperan krusial terhadap keamanan pangan global, karena gandum merupakan karbohidrat utama di berbagai negara, apalagi bagi negara-negara yang kesulitan memproduksi gandum di negara mereka sendiri. Oleh karena itu, impor gandum dari Rusia dan Ukraina cukup menopang pasokan gandum di Pakistan pada saat produksi gandum lokal terhambat, hingga akhirnya terjadi perang antara Rusia dan Ukraina pada Februari 2022. Perang ini membuat jalur ekspor gandum tertutup sehingga memengaruhi suplai gandum secara global. Terganggunya aktivitas ekspor gandum ini bukan hanya memengaruhi keamanan pangan negara tetapi juga sektor ekonomi, terutama bagi Rusia dan Ukraina.

Pada akhirnya, sebagai respons atas krisis global ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memfasilitasi negosiasi antara Rusia, Ukraina, dan Turki untuk membuka jalur perdagangan yang menghasilkan Black Sea Grain Initiative (BSGI) yang diresmikan

pada Juli 2022 (UNCTAD, 2023). BSGI membuka jalur untuk ekspor berbagai macam komoditas, salah satunya adalah gandum dari Pelabuhan Odesa, Chernomorsk, dan Yuzhny. Inisiatif ini cukup efektif untuk menekan harga gandum dan juga sekaligus membantu berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan gandum mereka, terbukti dengan data dari UNCTAD yang menunjukkan bahwa persentase ekspor gandum dan jagung mencapai lebih dari 70% melalui BSGI (UNCTAD, 2023). Semenjak BSGI dimulai, setidaknya 6,5 juta ton gandum telah berhasil di ekspor ke seluruh dunia, mencakup negara maju, berkembang, dan yang tertinggal. Akan tetapi, kegiatan ekspor melalui inisiatif ini masih belum berhasil melampaui nilai ekspor sebelum adanya perang Rusia dan Ukraina. Meskipun begitu, setidaknya pasokan gandum di berbagai negara mulai terpenuhi hingga pada Juli 2023, Rusia menarik diri dari inisiatif ini sehingga BSGI akhirnya diberhentikan. Berhentinya BSGI kemudian kembali membawa dampak bagi pasokan gandum global, termasuk di Pakistan. Meletusnya konflik Rusia-Ukraina yang kemudian disusul lagi dengan berhentinya BSGI membuat Pakistan harus mencari jalan lain agar tidak tergantung dengan pasokan gandum dari kedua negara tersebut.

Artikel ini akan membahas mengenai upaya apa saja yang dilakukan Pemerintah Pakistan untuk bertanggung jawab atas keamanan pangan penduduknya, setelah bertransisi menjadi negara pengimpor gandum. Belum banyak artikel yang membahas fenomena ini, di mana perubahan signifikan ini terjadi dalam jangka waktu yang cukup singkat sehingga dalam artikel ini penulis akan menggunakan pendekatan teori human security dan dependensi untuk menganalisa fenomena keamanan pangan di Pakistan pasca BSGI.

## **METHOD**

Penelitian di artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami bagaimana upaya Pakistan untuk memenuhi kebutuhan gandum dan menjaga keamanan pangannya pasca BSGI. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini menganalisa keamanan pangan di Pakistan sebagai fenomena yang kompleks karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. melalui pendekatan ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana kondisi nyata yang terjadi dan menilik lebih jauh bagaimana strategi Pakistan dalam menghadapi situasi yang menantang ini.

Artikel ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen sekunder, seperti jurnal ilmiah, laporan

organisasi internasional, pemerintah, dan artikel berita internasional yang terpercaya. Artikel ini juga menggunakan data kuantitatif sekunder yang mencakup volume impor dan ekspor gandum, harga dan jumlah impor gandum, dan angka konsumsi gandum di Pakistan untuk memperkuat analisis deskriptif. Sebagai kerangka analisa, penulis menggunakan teori human security dan teori dependensi. Kombinasi dua teori ini dapat membantu pemahaman terhadap keamanan pangan di Pakistan sebagai masalah domestik dan internasional.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Results**

Isu keamanan pangan di Pakistan merupakan salah satu pembahasan yang menarik untuk dibahas karena dalam beberapa tahun terakhir, kondisi keamanan pangan Pakistan berada di posisi yang riskan. Hal ini merupakan hal yang baru bagi Pakistan dan cukup sulit dipercaya bahwa Pakistan yang merupakan negara pengekspor gandum akan bertransisi menjadi pengimpor gandum yang keamanannya bergantung di negara lain. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal ini akan dimulai dari bagaimana dinamika impor gandum di Pakistan yang kemudian akan berlanjut membahas lebih dalam mengenai keamanan pangan di Pakistan.

### **Dinamika Impor Gandum Pakistan**

Pada bagian sebelumnya sudah disebutkan bahwa gandum merupakan komoditas utama di Pakistan dan negara ini berubah dari negara pengekspor ke negara pengimpor gandum. Transisi ini dimulai pada saat pandemi Covid-19 mulai menyebar pada 2020. Pandemi ini turut memengaruhi produktivitas para petani gandum dan memperburuk keadaan sektor ekonomi Pakistan pada saat itu. Kurangnya pasokan gandum untuk memenuhi kebutuhan penduduk membuat harga gandum saat itu mulai naik dan Pakistan mulai berhenti mengekspor gandum. Pakistan kemudian mulai mencari cara untuk memenuhi kebutuhannya melalui impor dari negara lain, yaitu Rusia dan Ukraina yang kemudian hal ini menjadi awal ketergantungan Pakistan dengan kedua negara tersebut. Pada tahun 2021, tidak terdapat perubahan signifikan mengenai impor gandum Pakistan yang terus meningkat tapi tidak secara drastis. Pada saat itu, mulai terlihat bahwa sektor pangan di Pakistan mulai mengalami tekanan karena permintaan yang terus bertambah dan juga perubahan iklim yang turut memengaruhi produksi gandum di Pakistan. Pada tahun 2022, keamanan pangan di Pakistan benar-benar diuji

dengan bencana banjir yang terjadi yang berdampak besar pada 33 juta jiwa di negara ini, termasuk infrastruktur di 116 distrik (Ahmad & Saboor, 2022, p. 3). Di tahun yang sama, perang antara Rusia dan Ukraina pecah dan membuat jalur perdagangan di laut hitam terganggu. Pada 2022, nilai impor gandum di Pakistan mencapai sekitar \$795 ribu (Zafar dkk., 2024). Nilai ini meningkat karena kebutuhan gandum di Pakistan pada saat ini meningkat akibat gagal panen dan pada pertengahan 2022 BSGI telah disahkan, sehingga memungkinkan Pakistan untuk mengimpor banyak gandum dari Rusia dan Ukraina. Pada saat itu, pasokan gandum berkurang dengan angka permintaan yang tinggi membuat harga gandum naik secara signifikan.

Berlakunya BSGI turut membuat nilai impor gandum di Pakistan meningkat. Pada tahun 2023, angka impor gandum di Pakistan mencapai \$1 juta. Angka ini meningkat sekitar 34% dari tahun sebelumnya (Zafar dkk., 2024). Angka impor gandum di Pakistan memang sudah diproyeksikan akan naik karena lahan pertanian Pakistan masih belum pulih sepenuhnya. Akan tetapi, pada pertengahan 2023, BSGI dihentikan oleh Rusia. Hal ini membuat keadaan kembali seperti tahun 2022, yaitu harga gandum kembali meningkat. Pada 2024, angka populasi Pakistan mencapai 240 juta jiwa dengan jutaan penduduk Pakistan masih mengalami kerawanan pangan (Integrated Food Security Phase Classification, 2025, p. 31). Pada tahun ini, Pakistan masih belum bisa berhenti mengimpor gandum, karena lahan pertaniannya masih di proses pengembangan. Akan tetapi dengan proses pengembangan lahan pertanian di Pakistan, nilai impor di tahun 2025 diharapkan bisa menurun.

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa selain bencana alam dan wabah, perubahan iklim dan bertambahnya populasi turut memengaruhi produksi gandum dan meningkatnya angka impor di Pakistan. Jika diperhatikan lebih teliti, hal ini terlihat seperti efek domino, saat krisis di satu aspek akan memengaruhi aspek lain dan akhirnya hal tersebut menjadi masalah besar. Dalam konteks keamanan pangan Pakistan, hal ini dimulai dari wabah Covid-19 yang berlanjut ke penurunan angka produksi pertanian gandum, dilanjutkan oleh bencana banjir dan perubahan iklim yang menyebabkan gagal panen yang menyebabkan krisis gandum, inflasi, lalu kerentanan pangan di Pakistan hingga akhirnya pemerintah Pakistan memutuskan untuk mengimpor gandum. Meskipun pada awal masa impor gandum, proses ini dilakukan oleh perusahaan pemerintah saja, akan tetapi, karena kenaikan harga akibat perang Rusia dan Ukraina membuat akhirnya proses impor gandum juga dapat dilakukan oleh

perusahaan swasta di Pakistan. Efek domino di dinamika keamanan pangan ini sesuai dengan prinsip teori Human Security, yaitu multidimensional dan saling terhubung.

Permasalahan selanjutnya, impor gandum dengan jumlah fantastis ini membuat para petani mengajukan protes ke pemerintah Pakistan karena gandum impor yang masuk ke Pakistan ini menurunkan nilai gandum dari para petani lokal (Imran, 2024). Protes dari para petani gandum Pakistan ini menunjukkan bagaimana ketergantungan Pakistan terhadap pasokan gandum dari negara lain. Petani yang menolak impor gandum karena dapat menurunkan nilai gandum lokal memperjelas bagaimana perlindungan terhadap produsen lokal gandum di Pakistan dipengaruhi oleh dinamika pasokan global gandum. Pakistan yang masih tergantung dengan impor dari negara pusat menunjukkan bahwa pasokan gandum Pakistan dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan membuat Pakistan semakin sulit untuk lepas dari ketergantungan ini. Hal ini sesuai dengan teori dependensi yang telah dibahas di bagian sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi ketergantungan impor gandum, pemerintah Pakistan perlu menyusun strategi yang tepat untuk kembali mandiri memproduksi gandumnya.

### **Strategi Adaptif Pakistan melalui CPEC Pasca BSGI**

BSGI merupakan inisiatif internasional yang sangat membantu Pakistan pada saat disahkan, akan tetapi pada saat BSGI dihentikan pada tahun 2023, Pasokan gandum Pakistan kembali berada di posisi rentan. Hal ini membuat pemerintah Pakistan mencari cara untuk meningkatkan produksi gandum lokalnya. Untuk memulai peningkatan sektor pertanian, Pakistan menggandeng Tiongkok sebagai rekan melalui CPEC yang merupakan salah satu bagian dari Belt and Road Initiative (BRI). Awalnya, proyek CPEC mirip dengan proyek BRI lainnya yang berfokus ke pembangunan infrastruktur dan juga jalur logistik, namun dengan melihat bagaimana situasi keamanan pangan di Pakistan, proyek CPEC akhirnya mulai menjalar ke pengembangan infrastruktur pangan yang mencakup gudang penyimpanan dan pengelolaan hasil pertanian. Melalui CPEC, Tiongkok juga berencana menggunakan lahan pertanian di Pakistan untuk proyek percontohan menggunakan varietas benih yang telah ditingkatkan kualitasnya dan menggunakan teknologi irigasi yang lebih modern (Baig et al., 2019, pp. 192–193). Lahan percontohan ini dapat menjadi kesempatan bagi Pakistan untuk meningkatkan efektivitas sektor pertanian mereka. Selain itu, Proyek CPEC di sektor agrikultural sejalan dengan teori Human Security

karena CPEC bertujuan untuk membantu Pakistan di sektor keamanan ekonomi, lingkungan, dan pangan.

Hasil analisa Fahad dkk. pada 2023 menunjukkan bahwa CPEC berdampak positif terhadap agrikultural Pakistan, terutama di wilayah yang terisolasi sebelum adanya proyek CPEC. Proyek infrastruktur CPEC telah meningkatkan konektivitas jalan di Pakistan sehingga hal ini dapat membantu menekan biaya distribusi sehingga hal ini diharapkan dapat membantu sektor pertanian lokal untuk kembali berintegrasi ke pasar internasional. Proyek CPEC juga meningkatkan produksi pertanian lokal di Pakistan melalui penggunaan teknologi terbaru (Fahad dkk., 2023, pp. 1–2). Bantuan proyek CPEC dari Tiongkok memang membantu sektor pertanian, terutama pertanian gandum di Pakistan, akan tetapi perlu diingat bahwa dasar dari CPEC adalah kerja sama di sektor ekonomi, bukan merupakan bantuan cuma-cuma dari Tiongkok.

Dibalik berbagai manfaat yang diperoleh Pakistan dari proyek CPEC, ada harga yang harus dibayarkan oleh Pakistan. Kerja sama infrastruktur bukan merupakan bentuk kerja sama dalam waktu yang singkat. Selain itu, Tiongkok sudah pasti mengeluarkan banyak biaya untuk membantu pembangunan infrastruktur di Pakistan. Hal ini menunjukkan Pakistan cenderung akan bergantung dengan investasi infrastruktur hingga teknologi dari Tiongkok sehingga menimbulkan risiko struktural baru. Meskipun proyek CPEC bertujuan membantu Pakistan memasuki perdagangan melalui ekspor pangan, akan tetapi Pakistan tetap menghadapi tantangan berupa risiko proteksionisme dan kebijakan tarif yang diterapkan Tiongkok sehingga Pakistan tidak dapat memaksimalkan eksponya. Di lain sisi, Tiongkok dengan sumber daya yang melimpah telah mendominasi berbagai sektor global. Jika ditelaah melalui teori dependensi, posisi Tiongkok sebagai negara pusat dan Pakistan sebagai negara pinggiran terlihat jelas.

Kerja sama Pakistan dan Tiongkok melalui CPEC ini mencerminkan teori dependensi, di mana hubungan ekonomi yang timpang di antara kedua negara ini dapat menciptakan ketergantungan struktural dalam jangka waktu yang panjang. Pakistan tidak hanya menjadi penerima bantuan dari Tiongkok tetapi juga sebagai pasar produk Tiongkok. Realita pergeseran kerja sama Pakistan ini menunjukkan peralihan dominasi negara pusat pasca BSGI, di mana Rusia sebagai mitra utama di sektor ekonomi pertanian Pakistan mulai tergeser oleh Tiongkok melalui CPEC. Respon adaptif Pakistan menunjukkan jalan baru untuk ketahanan pangan di negara ini sekaligus menciptakan ketergantungan baru terhadap negara pusat lainnya, yaitu Tiongkok.

### **Proyeksi dan Rekomendasi untuk Ketahanan Pangan Pakistan**

Berdasarkan kerja sama CPEC dan juga produksi gandum yang mulai membaik, Pakistan di tahun 2025 diproyeksikan dapat meningkatkan pasokan gandumnya tanpa perlu mengimpor dengan jumlah yang banyak seperti tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, hal ini bukan berarti jutaan penduduk Pakistan yang berada di kondisi krisis pangan dapat berkurang secara drastis. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk di Pakistan yang terus meningkat dan perubahan iklim yang tidak bisa diprediksi sehingga hal ini akan tetap menjadi tantangan bagi Pakistan. Akan tetapi, usaha Pakistan untuk memenuhi kebutuhan pasokan gandum penduduknya tidaklah begitu buruk.

Diversifikasi aktor impor gandum Pakistan menunjukkan usaha pemerintah Pakistan untuk menjaga keamanan pangan penduduknya, sesuai dengan teori Human Security. Pemerintah Pakistan berusaha untuk memenuhi aspek-aspek keamanan pangan penduduknya yang mencakup ketersediaan, akses, kualitas, dan juga harga yang memadai. Akan tetapi, harga gandum yang terjangkau dan stabil sulit diwujudkan karena jalur laut hitam ditutup yang menyebabkan kegiatan impor terhambat. Akan tetapi, meskipun jutaan penduduknya sedang berada di kondisi krisis pangan, akan tetapi ratusan juta penduduk Pakistan keamanan pangannya tetap terjaga. Oleh karena itu, untuk berhasil mewujudkan keamanan pangan setiap penduduknya, Pakistan perlu mengeluarkan kebijakan transformatif di sektor pertaniannya. Hal ini sudah ditunjukkan melalui proyek CPEC dengan Tiongkok. Meskipun berisiko, akan tetapi cara ini layak dicoba, daripada Pakistan terus menggantungkan pasokan gandumnya melalui impor. Usaha lainnya yang bisa dilakukan adalah dengan menjalin lebih banyak kerja sama multikultural di bidang pertanian. Dengan menjalin banyak kerja sama, setidaknya Pakistan tidak perlu menggantungkan nasib keamanan pangannya di satu negara. Sehingga, jika setidaknya terjadi gangguan di satu aspek kerja sama, aspek lain tidak akan terpengaruh.

Fenomena keamanan pangan di Pakistan ini jika dilihat dari gabungan teori Human Security dan dependensi. Dari gabungan teori tersebut, maka dapat dilihat bahwa ada banyak aktor yang terlibat dalam keamanan pangan di Pakistan sejak negara ini mulai mengimpor gandum, mulai dari negara lain hingga sektor swasta. Oleh karena itu, banyaknya interaksi antar-aktor yang terlibat membuat ketimpangan semakin kentara. Misalnya, Rusia dan Ukraina sebagai negara pusat berpengaruh besar terhadap keamanan pangan di Pakistan karena kedua negara ini memegang kendali komoditas

vital di Pakistan. Sehingga dapat diketahui bahwa keamanan pangan negara pengimpor komoditas sangat bergantung terhadap dinamika yang terjadi di negara eksportirnya.

Artikel ini membahas mengenai keamanan pangan yang kemudian merujuk pada kedaulatan pangan suatu negara, kedaulatan pangan di sini maksudnya adalah kemampuan suatu negara untuk mempertahankan keamanan pangan penduduknya tanpa terpengaruh oleh gejolak eksternal. Kedaulatan pangan bukan berarti suatu negara tidak mengimpor komoditi pokoknya dari negara lain karena impor komoditas utama biasanya dilakukan untuk memenuhi cadangan pangan suatu negara. Dalam konteks ini, Pakistan dapat mengusahakan kedaulatan pangannya jika mengelola gandum bukan hanya sebagai komoditas di pasar internasional akan tetapi sebagai sumber daya strategisnya.

## CONCLUSION

Keamanan pangan di Pakistan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tantangan struktural yang serius. Berbagai faktor internal dan eksternal, mulai dari kondisi alam hingga perang Rusia dan Ukraina telah memengaruhi kondisi pangan di Pakistan. Awalnya negara ini merupakan pengeksportir gandum namun pada 2020 mulai bertransisi menjadi negara pengimpor karena berbagai macam faktor. Pakistan sebagai negara pengimpor berada di posisi negara pinggiran jika dibandingkan negara pengeksportir gandum seperti Rusia dan Ukraina. Hal ini menunjukkan ketimpangan ekonomi, sesuai dengan teori dependensi. Sehingga, untuk lepas dari ketergantungan terhadap impor gandum, Pakistan menjalin kerja sama dengan Tiongkok melalui CPEC dengan harapan agar sektor pertanian Pakistan dapat beradaptasi dengan keadaan iklim sekarang dan agar produksi gandum lokalnya dapat memenuhi kebutuhan penduduknya agar Pakistan tidak lagi bergantung ke gandum impor.

## REFERENCES

- Ahmad, T., & Saboor, A. (2022). FOOD SECURITY IN PAKISTAN AND NEED FOR PUBLIC POLICY ADJUSTMENTS. *Policy Perspectives*, 19(2). <https://doi.org/10.13169/polipers.19.2.ra5>
- Baig, N., He, C., Khan, S., & Shah, S. A. (2019). CPEC AND FOOD SECURITY: EMPIRICAL EVIDENCE FROM PAKISTAN. *Journal of Public Administration and Governance Governance*, 9(1), 191. <https://doi.org/10.5296/jpag.v9i1.14309>

- Fahad, S., Shahfaisal, Shafi, M. M., Khan, N., Naushad, M., & Hassan, A. U. (2023). CPEC IMPACT ON AGRICULTURE PRODUCTION IN RURAL AREA OF PAKISTAN. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4592561>
- Imran, K. (2024). *PAKISTAN FARMERS ANNOUNCE NATIONWIDE PROTEST FROM MAY 10 AMID WHEAT IMPORT CRISIS*. Arab News. <https://arab.news/9nuys>
- Integrated Food Security Phase Classification. (2025). *IPC ACUTE FOOD INSECURITY ANALYSIS NOVEMBER 2024 - JULY 2025*.
- Kvangraven, I. H. (2023). *DEPENDENCY THEORY : STRENGTHS , WEAKNESSES , AND ITS RELEVANCE TODAY*. December. <https://doi.org/10.4337/9781788976541.00013>
- Luo, P., & Tanaka, T. (2021). *FOOD IMPORT DEPENDENCY AND NATIONAL FOOD SECURITY : A PRICE TRANSMISSION ANALYSIS FOR THE WHEAT SECTOR*.
- Menon, S. (2015). *HUMAN SECURITY: CONCEPT AND PRACTICE*. March 2007.
- Miller Magazine. (2021). *PAKISTAN: FROM EXPORTING TO WHEAT IMPORTING COUNTRY*. Miller Magazine. <https://millermagazine.com/blog/pakistan-from-exporting-to-wheat-importing-country-4130#:~:text=Pakistan's population growth rate is,government announced several policy initiatives>.
- Prikhodko, D., & Zrilyi, O. (2013). *PAKISTAN REVIEW OF THE WHEAT SECTOR AND GRAIN STORAGE ISSUES*.
- UNCTAD. (2023). A TRADE HOPE THE IMPACT OF THE BLACK SEA GRAIN INITIATIVE. *United Nations Conference on Trade & Dvelopment, March, 9*.
- United Nations Trust Fund for Human Security. (2016). HUMAN SECURITY HANDBOOK. In *Asian Security Handbook* (Issue January). <https://doi.org/10.4324/9781315289854>
- United States Department of Agriculture. (2024). *UKRAINE GRAIN AND FEED ANNUAL REPORT* (Issue Grain and Feed Annual). [https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/Report/DownloadReportByFileNamefileNameGrain and Feed Annual\\_Brasilia\\_Brazil\\_BR2023-0008.pdf](https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/Report/DownloadReportByFileNamefileNameGrain and Feed Annual_Brasilia_Brazil_BR2023-0008.pdf)
- Zafar, N. U., Wasti, S. E., & Jan, B. (2024). *ANNUAL ANALYTICAL REPORT ON EXTERNAL TRADE STATISTICS OF PAKISTAN FY-2023*.